

Keadaan Sosial Demografi Orangtua dan Pengaruhnya Terhadap Jumlah Jam Kerja Pekerja Anak Di Kota Makassar

Standardization The Effect of Parent's Social Demographic Conditions on Working Hours among Child Labors in Makassar City

Lisa Nursita, Andi Tenri Lawa Putri
STIE Tri Dharma Nusantara, Makassar
Email: lisanursita@gmail.com

(Diterima: 7-Juli-2018; di revisi: 14-Oktober-2018; dipublikasikan: 30-Desember-2018)

ABSTRAK

Alokasi waktu untuk bekerja yang panjang akan memberikan dampak negatif kepada anak baik secara fisik maupun psikis, sehingga penting untuk diketahui faktor yang mempengaruhi alokasi jumlah jam kerja anak agar memungkinkan para pengambil kebijakan untuk mengambil tindakan efektif menyelesaikan permasalahan pekerja anak ini dari akarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan terakhir kepala rumah tangga, pendapatan kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, dan jumlah tanggungan terhadap alokasi jumlah jam kerja pekerja anak di Kota Makassar. Metode penelitian yang akan digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Metode pengumpulan data menggunakan survey dengan instrumen kuesioner. Total sampel sebesar 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terakhir dan pendapatan kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi jumlah jam kerja pekerja anak, sedangkan usia kepala rumah tangga dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi jumlah jam kerja pekerja anak. Dengan demikian dibutuhkan kebijakan untuk mengentaskan kemiskinan agar anak-anak tidak lagi dijadikan alat untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga. Selain itu, peningkatan kepercayaan kepada masyarakat miskin tentang pentingnya pendidikan bagi anak juga penting dilakukan, agar alokasi waktu anak dari bekerja bisa teralih ke sekolah.

Kata kunci: Pekerja anak, Jam kerja, Kemiskinan

ABSTRACT

A long working hour will negate child's Physical and Psychological states. For this reason, it is paramount to investigate the surrounding factors which may affect the working hours among child labors. The finding potentially bring information to stakeholders and authorities which later may assist them in taking the best decision to deal with child labors and further reduce the working hours. This study aimed to investigate the effect of the household education, income, parents' age, and number of dependents on the child's working hour in Makassar City. The data were collected from 100 respondents using survey and the data were analyzed with multiple regression analysis technique. The results found that the parent's education and income negatively and significantly predicted working hours among child labors. Thus, this study suggested that the authorities should reduce the poverty so the families do not further employ their children to support their financial needs. The authorities should also empower the community to shift the child's daily routines from working to schooling.

Keywords: Child labor, Working hours, and Poverty

PENDAHULUAN

Masalah anak-anak yang bekerja dan pekerja anak telah mendapat banyak perhatian baik dari peneliti maupun pembuat kebijakan dalam beberapa tahun terakhir. Anak-anak yang berusia kurang dari 15 tahun terpaksa bekerja, karena masalah ketidakmampuan ekonomi yang dialami keluarga mereka, budaya dan faktor lainnya. Fenomena pekerja anak (proporsi pekerja anak dengan jumlah anak) bervariasi di seluruh wilayah, yang mana proporsinya lebih besar terjadi di negara berkembang. Pekerja anak pada dasarnya merupakan cerminan kemiskinan dan lemahnya ekonomi dan institusi sosial. Ada hubungan yang kuat antara kemiskinan dan fenomena pekerja anak. Hal ini dibuktikan dengan tidak pernah terdengarnya pekerja anak di negara-negara maju. Terdapat hubungan yang negatif yang kuat antara proporsi jumlah anak yang aktif secara ekonomi (bekerja) dan pendapatan per kapita suatu negara, dimana semakin tinggi pendapatan per kapitanya, maka semakin rendah jumlah anak yang bekerja di negara tersebut (Edmonds, 2007). Adapun rentang usianya adalah 10-14 tahun. Diketahui bahwa kurang dari 5 % anak-anak dalam kelompok usia 10-14 tahun bekerja di negara dengan pendapatan per kapita riil US\$ 5.000 ke atas, sedangkan untuk negara yang berpendapatan US\$ 1.045 menyumbang 19,04% (International Labour Office, 2017).

Banyak opini di negara-negara berpenghasilan tinggi bahwa tampaknya pekerja anak di negara berkembang sangat dekat pelecehan anak, di mana anak-anak bekerja dalam kondisi berbahaya (Edmonds & Pavcnik, 2005b). Tidak sedikit anak-anak yang bekerja tersebut terlibat dalam kegiatan ilegal dan merendahkan moral seperti prostitusi, buruh yang terikat, perang dll. Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak-anak. Diperkirakan bahwa total 8,4 juta anak terlibat dalam perdagangan anak, dalam kerja paksa atau terikat, terlibat dalam pornografi atau berpartisipasi dalam kegiatan terlarang pada tahun 2000. Berdasarkan distribusi global anak-anak yang bekerja diketahui bahwa wilayah Asia-Pasifik dan Sub-Sahara Afrika sebagai penyumbang terbesar anak-anak yang bekerja (International Labour Office, 2017). Dengan demikian Indonesia sebagai salah satu negara di Asia Pasifik menjadi salah satu negara penyumbang pekerja anak.

Di Indonesia khususnya di Makassar juga memiliki permasalahan pekerja anak yang kompleks, dimana mereka khususnya bisa ditemukan di pasar, Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS), di tempat pelelangan ikan, dan lain-lain. Fenomena ini tidak lain muncul disebabkan masih banyaknya penduduk miskin di Kota Makassar. Data dari Dinas Sosial Kota Makassar menyebutkan jumlah rumah tangga miskin di Kota Makassar tahun 2017 sebesar 90.933. Kebutuhan ekonomi memaksa orang tua mengeksploitasi anaknya untuk ikut berpartisipasi memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Walaupun mereka telah bekerja dengan jam kerja yang panjang, namun upah yang mereka peroleh masih rendah. Agar tetap bisa bertahan hidup,

keluarga miskin berusaha mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk mencari nafkah walaupun tenaga tambahan tersebut adalah anak mereka yang belum dewasa dan siap untuk bekerja. Meskipun ada beberapa anak yang mengatakan dia ingin bekerja karena bayarannya yang menarik atau karena anak tersebut tidak suka sekolah, hal tersebut tetap merupakan hal yang tidak diinginkan karena tidak menjamin masa depan anak. Padahal anak-anak mestinya konsentrasi di dunia pendidikan dan beraktivitas sesuai dengan usia mereka.

Alokasi waktu untuk bekerja yang panjang akan memberikan dampak negatif kepada pekerja anak baik secara fisik maupun psikis. Kondisi fisik anak yang masih terlalu muda untuk bekerja dalam jumlah waktu yang lama. Hal ini akan memberi dampak kehilangan kesempatan memperoleh pendidikan, waktu belajar berkurang bahkan tidak ada sama sekali. Waktu bermain menjadi sedikit, sehingga pengembangan kreativitas anak lambat. Terlebih lagi mereka tidak akan bisa menikmati masa kecil mereka yang bahagia. Hal ini jelas akan berpengaruh pada kondisi psikis anak dan berdampak pada mutu SDM kedepannya.

Pemerintah telah mengeluarkan banyak peraturan perundang-undangan yang melarang mempekerjakan anak yang belum tergolong dewasa, seperti yang tercantum dalam Undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang Keternagakerjaan Pasal 68 sampai 75. Walaupun sudah jarang saat ini kita melihat anak-anak bekerja dalam lingkup formal, namun realitanya masih banyak yang bekerja di lingkup informal dengan jam kerja yang panjang. Hal ini berarti diperlukan kebijakan lebih untuk mengatasi pekerja anak. Kemudian, muncul pertanyaan berapa lama mereka bekerja setiap hari? dan mengapa pekerja anak bisa terjadi? Hal inilah yang menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan pekerja anak sebagai objeknya.

Agar dapat menanggulangi masalah pekerja anak, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi partisipasi anak dalam kegiatan ekonomi dilihat menurut jam kerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan terakhir kepala rumah tangga, pendapatan kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap alokasi jumlah jam kerja pekerja anak di Kota Makassar. Penelitian ini berusaha menelaah penyebab anak-anak bekerja, yang dapat dimanfaatkan oleh para pengambil kebijakan untuk mengambil tindakan efektif menyelesaikan permasalahan pekerja anak ini dari akarnya, sehingga dapat meningkatkan mutu SDM dan menjadi pedoman pengentasan kemiskinan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar pada tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak-anak berusia di bawah 14 tahun yang bekerja lebih dari 1 jam secara terus-menerus selama 1 minggu. Jumlah sampel yang diambil adalah 100 responden, dimana metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Accidental Sampling*, yaitu sampel yang ditemui di lapangan pada saat

observasi. Metode pengumpulan data menggunakan metode survey dan wawancara dengan orangtua dari pekerja anak melalui instrument daftar pertanyaan atau kuesioner. Adapun model dalam penelitian ini, yaitu:

$$\ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + \mu_1$$

Dimana : Y adalah jumlah jam kerja anak (jam/minggu); X_1 adalah pendidikan kepala rumah tangga (tahun); X_2 adalah pendapatan kepala rumah tangga (rupiah/minggu); X_3 adalah usia kepala rumah tangga (tahun); X_4 adalah jumlah tanggungan keluarga (orang); $\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3 \alpha_4$ adalah koefisien regresi yakni parameter yang akan ditaksir untuk memperoleh gambaran tentang hubungan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. α_0 adalah *intercept* atau konstanta; ln atau log adalah logaritma natural; μ_1 adalah error term.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka dapat menggunakan uji statistik diantaranya:

1. Analisis koefisien determinasi (R^2) dan Adjusted R

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan variabel terikat. Selanjutnya dianalisis pula nilai dari adjusted R, yaitu nilai R square yang telah terkoreksi oleh nilai standar error.

2. Uji Statistik F

Uji F merupakan uji model secara keseluruhan atau pengujian secara serentak. Ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F-stat dan F-tabel. Dimana jika $F_{stat} < F_{tabel}$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan).

3. Uji Statistik t

Uji t merupakan pengujian terhadap variabel bebas secara parsial, yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Dimana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima (signifikan) dan H_0 ditolak. Adapun tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepala Rumah Tangga (KRT) yang terjaring dalam penelitian ini 93 orang sedang bekerja, dan sisanya 7 orang tidak bekerja. Adapun jenis pekerjaannya bervariasi dengan pendapatan dan hari kerja yang tidak tetap. Menurut tingkat pendidikan terakhir KRT yang dicapai cukup bervariasi, dimana sebanyak 36 orang tamat SMP, 33 orang tamat SMA, 26 orang tamat SD, 1 orang tidak sekolah, dan 1 orang tamat S1. Dengan berpedoman pada UMR Sulawesi Selatan 2018, yaitu Rp 2.700.000,- per bulan, ditemukan bahwa sebanyak 91 KRT memiliki pendapatan di bawah tingkat UMR, 1 orang setara UMR, dan sisanya 8 orang di atas UMR. Sebagian besar responden memiliki pendapatan yang jauh di bawah UMR, dikarenakan jenis pekerjaan responden yang hanya sebagai buruh kasar dan tidak tetap. Selanjutnya, sebanyak 98 KRT masuk dalam usia produktif, sisanya 1 KRT berada di bawah usia produktif, dan 1 orang lainnya berada di atas usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua responden yang terjaring dalam penelitian ini merupakan kelompok usia kerja utama (*prime working age*), yakni 25 sampai 55 tahun. Penelitian juga ini menunjukkan bahwa sebanyak 62 KRT memiliki jumlah tanggungan sebanyak 4 sampai 6 orang. Jumlah tanggungan paling sedikit adalah 2 orang, dimana KRT hanya hidup bersama anaknya, dan jumlah tanggungan terbesar adalah 7 orang. Jumlah tanggungan keluarga disini adalah mereka yang hidupnya dibiayai oleh pendapatan orang yang bekerja baik itu KRT maupun pekerja anak dan tidak memiliki pekerjaan, sehingga tidak menghasilkan pendapatan sendiri.

Jumlah jam kerja pekerja anak ditemukan bahwa sebanyak 83 anak bekerja di bawah 36 jam per minggu, 14 anak bekerja diantara 36 sampai 56 jam per minggu, sisanya 3 anak bekerja di atas 56 jam per minggu. Pekerja anak yang memiliki jumlah jam kerja yang panjang dikarenakan mereka sudah putus sekolah, sehingga alokasi waktu terbesar adalah bekerja. Selanjutnya, untuk jenis pekerjaan yang digeluti oleh pekerja anak ditemukan juga bervariasi bahkan sampai kepada pekerjaan yang semestinya hanya dilakukan oleh orang dewasa saja dengan lokasi kerja mereka beroperasi tidak merata tergantung apa jenis pekerjaan mereka.

Model penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam fungsi berikut:

$$\text{LOG}(Y) = 6.075404798 - 0.4054950973*\text{LOG}(X1) - 0.1002624402*\text{LOG}(X2) - 0.1999085015*\text{LOG}(X3) + 0.1135483182*\text{LOG}(X4)$$

Adapun hasil regresi yang menyajikan hubungan antara masing-masing variabel X terhadap Y disajikan pada tabel 1.

Tabel 1.
Rekapitulasi Data Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6,075405	0,943346	6,44027	0
X1	-0,405495	0,127585	-3,178232	0,002
X2	-0,100262	0,049327	-2,032591	0,0451
X3	-0,199909	0,194828	-1,026079	0,3076
X4	0,113548	0,089789	1,264619	0,2093
R-squared				0,186901
Adjusted R-squared				0,150357
S.E. of regression				0,315226
Mean dependent var				3,330097
S.D. dependent var				0,341982
F-statistic				5,11444
Prob(F-statistic)				0,000935

Sumber: Data Diolah, 2018

Nilai konstanta sebesar 6.075404798, artinya apabila tidak terdapat pengaruh dari variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, maka jumlah jam kerja anak adalah sebesar sebesar 6,075404798 persen.

Analisis selanjutnya yaitu mendefinisikan masing-masing koefisien dari variabel bebas dalam penelitian ini, yang akan diuraikan secara mendetail sebagai berikut:

a) Pendidikan Terakhir KRT (X_1)

Nilai koefisien dan *probability* untuk X_1 masing-masing adalah 0,002 dan -0,405495. Hal ini berarti pendidikan terakhir KRT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah jam kerja anak di Kota Makassar, artinya setiap penambahan pendidikan terakhir KRT sebesar 1,00 persen dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan mengurangi jumlah jam kerja anak sebesar 0,405495 persen.

b) Pendapatan KRT (X_2)

Nilai koefisien dan *probability* untuk X_2 masing-masing adalah 0,0451 dan -0,100262. Hal ini berarti pendapatan KRT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah jam kerja anak di Kota Makassar, artinya setiap penambahan pendapatan KRT sebesar 1,00 persen dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan mengurangi jumlah jam kerja anak sebesar 0,100262 persen.

c) Usia KRT (X_3)

Nilai koefisien dan *probability* untuk X_3 masing-masing adalah 0,3076 dan 0,1999085015. Hal ini berarti bahwa usia KRT berpengaruh positif dan tidak signifikan

terhadap jumlah jam kerja anak di Kota Makassar. Kondisi tidak signifikan bisa terjadi karena sampel tidak mewakili populasi yang ada.

d) Jumlah Tanggungan Keluarga (X_4)

Nilai koefisien dan *probability* untuk X_4 masing-masing adalah 0,2093 dan 0,1135483182. Hal ini berarti bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah jam kerja anak di Kota Makassar. Kondisi tidak signifikan bisa terjadi karena sampel tidak mewakili populasi yang ada.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2) dan Adjusted R

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai $R^2 = 0,186901$ menandakan bahwa variasi dari perubahan nilai jumlah jam kerja anak mampu dijelaskan oleh pendidikan KRT, pendapatan KRT, usia KRT, dan jumlah tanggungan keluarga sebesar 18,69 % sedangkan sisanya 81,31 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model.

Nilai adjusted R square artinya nilai R square yang telah terkoreksi oleh nilai standar error. Nilai adjusted R square yang diperoleh dalam model adalah 0,150357, sedangkan nilai standar error model regresi adalah 0,315226. Nilai ini lebih kecil dari nilai standar deviasi variabel response yaitu sebesar 0,34198. Hal ini berarti bahwa model regresi valid sebagai model prediktor.

Uji Statistik F

Nilai F-stat = 5,11444 > F-tabel (0,05; 4;95) = 2,467493623. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: pendidikan KRT, pendapatan KRT, Usia KRT, dan jumlah tanggungan keluarga secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan variabel independen yaitu jumlah jam kerja anak. Selain melihat dari perbandingan antara F-stat dan F-tabel, uji F juga dapat dilihat dari nilai *p value* uji F. Nilai F sebesar 5,11444 dengan *p value* sebesar 0,000935, dimana < 0,05 atau batas kritis penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima atau secara serentak variabel bebas dalam penelitian ini mempengaruhi secara bermakna variabel terikat.

Uji Statistik t

Uji t yang digunakan adalah uji t satu arah, dengan level 5% atau tingkat kepercayaan 95% dan *degree of freedom* (df=n-k) sebesar 96. Adapun hasilnya masing-masing yaitu:

- a) $X_1 t_{\text{-stat}} = -3,178232 > t\text{-tabel} (0,05;96) = 1,661$
- b) $X_2 t_{\text{-stat}} = -2,032591 > t\text{-tabel} (0,05;96) = 1,661$
- c) $X_3 t_{\text{-stat}} = -1,026079 < t\text{-tabel} (0,05;96) = 1,661$
- d) $X_4 t_{\text{-stat}} = 1,264619 < t\text{-tabel} (0,05;96) = 1,661$

Dengan demikian variabel X_1 dan X_2 masing-masing berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel Y , sedangkan variabel X_3 dan X_4 tidak signifikan mempengaruhi variabel Y .

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel yang tidak signifikan, yaitu usia KRT (X_3), dan jumlah tanggungan keluarga (X_4). Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa curahan waktu anak untuk bekerja utamanya tidaklah bergantung pada usia KRT (apakah masuk produktif atau tidak), namun lebih dikarenakan faktor kondisi ekonomi keluarga mereka. Usia KRT tidak mempengaruhi jam kerja anak dikarenakan beberapa alasan, yaitu: ada pekerja anak yang tidak dibiayai oleh KRT, KRT yang menjadi pengangguran terbuka atau musiman, dan pendapatan KRT sangat rendah, sehingga KRT mengharapkan pendapatan tambahan dari anaknya. Jumlah tanggungan keluarga juga tidak berpengaruh terhadap jumlah jam kerja anak, hal ini berarti walaupun jumlah tanggungannya besar maupun kecil, namun jumlah jam kerja anak tidak terpengaruh. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarganya yang tidak tergolong anak usia sekolah, sehingga tidak membutuhkan biaya sekolah yang besar, sejalan dengan temuan dari (Uppun, 2006) bahwa variabel yang mempengaruhi partisipasi anak dalam kegiatan ekonomi di Kota Makassar salah satunya jumlah anak berumur kurang dari 15 tahun.

Variabel yang berpengaruh secara nyata secara berturut-turut adalah pendidikan KRT (X_1) dan pendapatan KRT (X_2). Pendidikan KRT berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah jam kerja anak, artinya semakin tinggi pendidikan KRT, maka akan semakin sedikit jumlah jam kerja anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Uppun, 2006) bahwa tingkat pendidikan keluarga berpengaruh terhadap kecenderungan partisipasi anak dalam kegiatan ekonomi. Secara umum orangtua yang “miskin pendidikannya” cenderung tidak melanjutkan pendidikan anak-anak mereka.

Untuk pendapatan KRT (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah jam kerja pekerja anak, artinya semakin tinggi pendapatan KRT, maka semakin rendah jumlah jam kerja anak. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Edmonds & Pavcnik, 2005b), ketika pendapatan meningkat, orang tua akan memilih agar anak-anak mereka bekerja lebih sedikit. Pendapatan keluarga yang lebih tinggi dapat memfasilitasi pembelian barang substitusi untuk pekerja anak. Berkenaan dengan hasil penelitian tersebut, maka pemerintah wajib memperhatikan kondisi rumah tangga keluarga miskin. Menstabilkan pendapatan mereka dan meningkatkan upah mereka dapat sangat membantu meringankan beban mereka. Melaksanakan pembangunan ekonomi yang pro kepada pemerataan dan masyarakat miskin menjadi prioritas utama yang harus segera dilaksanakan. Pendapat lain mengungkapkan bahwa jika pendapatan keluarga yang dihasilkan oleh pekerja dewasa sangat rendah maka orangtua terpaksa mengerahkan

anak-anaknya untuk bekerja agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup keluarga (Basu & Van, 1998).

Selain ke semua variabel ini, jumlah jam kerja juga tergantung pada status sekolah. Hal ini dikarenakan ketika anak tidak sekolah, maka waktu yang dipergunakan untuk sekolah akan dimanfaatkan untuk mencari uang, sehingga tambahan waktu ini akan memberikan tambahan uang bagi keluarga. Ditemukan pula dari hasil observasi ada pekerja anak yang bekerja sebagai buruh harian yang beberapa diantaranya dipekerjakan oleh lembaga formal. Hal ini berarti butuh peran pemerintah untuk menegaskan kebijakan pelarangan mempekerjakan anak-anak. Salah satunya adalah dengan menerapkan *International Labour Standard and Product*. Hal ini sesuai temuan (Doepke & Zilibotti, 2010) yang mengatakan bahwa sejumlah pemerintah dan kelompok konsumen di negara-negara kaya telah mencoba untuk melarang penggunaan pekerja anak di negara-negara miskin melalui langkah-langkah seperti boikot produk dan pengenaan standar perburuhan internasional. Tujuan konkret dari tindakan tersebut adalah untuk mengurangi insiden pekerja anak di negara berkembang dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan anak-anak. Dengan penerepan standar ini, maka cenderung menurunkan dukungan politik domestik di negara-negara berkembang untuk melarang pekerja anak. Oleh karena itu, standar perburuhan internasional dan boikot produk dapat menunda pemberantasan pekerja anak.

SIMPULAN

Pendidikan terakhir KRT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah jam kerja anak artinya semakin tinggi pendidikan KRT, maka akan semakin rendah jumlah jam kerja anak. Pendapatan KRT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah jam kerja anak semakin tinggi tingkat pendapatan KRT, maka semakin rendah jumlah jam kerja anak. Usia KRT dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara nyata terhadap jumlah jam kerja anak. Selain kesemua variabel ini, jumlah jam kerja juga tergantung pada status sekolah hal ini dikarenakan ketika responden tidak sekolah maka waktu yang dipergunakan untuk sekolah akan dimanfaatkan untuk mencari uang sehingga tambahan waktu ini akan memberikan tambahan uang bagi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu, K. (1999). Child Labor: Cause, Consequence, and Cure, with Remarks on International Labor Standards. *Journal of Economic Literature*, 37(3), 1083–1119. <https://doi.org/10.1257/jel.37.3.1083>
- Basu, K., & Van, P. H. (1998). The Economics of Child Labour. *The American Economic Review*, 88(3), 412–427. <https://doi.org/10.1093/0199264457.001.0001>
- Beegle, K., Dehejiaa, R. H., & Gatti, R. (2003). *Child Labor, Crop Shocks, and Credit Constraints* (No. No. 10088). Retrieved from <https://ssrn.com/abstract=467556>

- Doepke, M., & Zilibotti, F. (2010). Do international labor standards contribute to the persistence of the child-labor problem? *Journal of Economic Growth*, 15(1), 1–31. <https://doi.org/10.1007/s10887-009-9048-8>
- Edmonds, E. V. (2007). *Child labor* (JEL No. J13,J22,O15 No. 12926). *National Bureau of Economic Research* (Vol. 4). <https://doi.org/10.1177/0748233709104501>
- Edmonds, E. V., & Pavcnik, N. (2005a). The effect of trade liberalization on child labor. *Journal of International Economics*, 65(2), 401–419. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2004.04.001>
- Edmonds, E. V., & Pavcnik, N. (2006). International trade and child labor: Cross-country evidence. *Journal of International Economics*, 68(1), 115–140. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2005.01.003>
- Edmonds, E. V. (2005). Does child labor decline with improving economic status? *Journal of Human Resources*, 40(1), 77–99. <https://doi.org/10.3386/w10134>
- Edmonds, E. V., & Pavcnik, N. (2005b). Child Labor in the Global Economy. *Journal of Economic Perspectives*, 19(1), 199–220. <https://doi.org/10.1257/089533005314789>
- Hagemann, F., Diallo, Y., Etienne, A., & Mehran, F. (2006). *Global child labour trends 2000 to 2004. Ilo* (1st ed.). Geneva: International Labour Office.
- International Labour Office. (2017). *Global Estimates of Child Labour: Result and Trend 2012-2016*. Geneva. Retrieved from https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@dcomm/documents/publication/wcms_575499.pdf
- Kis-Katos, K., & Schulze, G. G. (2006). Where child labor supply finds its demand. *JEL Classification*, J8-I3. Retrieved from http://www.vwl-iwipol.uni-freiburg.de/iwipol/publications/kiskatos-schulze_childlabor-indonesia_WP06.pdf
- Sulastri, D. (2016). Faktor-faktor yang Menyebabkan Eksploitasi Pekerja Anak pada Tambang Emas Tradisional Desa Keltan Dalam di Kecamatan Tering, 4(2), 252–265. Retrieved from [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/02_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_genap-1_06-17-16-06-39-36\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/02_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_genap-1_06-17-16-06-39-36).pdf)
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Udry, C. (2006). Child labor. *Understanding Poverty*. <https://doi.org/10.1093/0195305191.003.0016>
- Uppun, P. (2006). *Partisipasi Anak Dalam Kegiatan Ekonomi Di Wilayah Perkotaan Sulawesi Selatan: Suatu Pendekatan Analisis Rumah Tangga*. Universitas Hasanuddin.